

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai gambaran nilai Mean Corpuscular Volume (MCV) pada anak stunting di Puskesmas Bakunase, Kecamatan Kota Raja, Kota Kupang tahun 2026, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Mayoritas anak stunting di wilayah kerja Puskesmas Bakunase memiliki nilai Mean Corpuscular Volume (MCV) dengan kategori rendah (< 80 fL), yaitu sebanyak 27 anak (90,0%), sedangkan sebagian kecil responden memiliki kadar MCV dalam rentang normal (80–100 fL), yaitu sebanyak 3 anak (10,0%).
2. Nilai rata-rata (mean) kadar MCV secara akumulatif dari keseluruhan 30 responden anak stunting yang diteliti adalah sebesar 73,53 fL, di mana kelompok kadar MCV rendah memiliki rata-rata 72,70 fL dan kelompok kadar MCV normal memiliki rata-rata 81,0 fL. Nilai total yang berada di bawah ambang rujukan ini mengonfirmasi adanya gangguan morfologi eritrosit berupa kondisi mikrositik akibat dampak malnutrisi kronis.
3. Ditinjau dari karakteristik anak, penurunan nilai MCV di bawah normal (< 80 fL) paling banyak ditemukan pada anak stunting berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 14 anak (47,0% dari total sampel), serta secara klinis paling tinggi terdistribusi pada kelompok usia 12–23 bulan (8 anak) dan kelompok usia 48–59 bulan (8 anak).
4. Ditinjau dari karakteristik orang tua, kondisi MCV rendah paling banyak ditemukan pada anak dari orang tua berlatar belakang pendidikan SMA/SMK yaitu sebesar 73,4% (22 anak), serta 100% ditemukan pada anak dari ibu yang

tidak bekerja atau berstatus Ibu Rumah Tangga (25 anak) dan kelompok petani (2 anak). Sebaliknya, nilai MCV normal hanya ditemukan pada anak dari orang tua yang bekerja sebagai PNS dan Wiraswasta.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Pihak Puskesmas Bakunase diharapkan dapat mengintegrasikan pemeriksaan hematologi rutin khususnya indeks eritrosit seperti nilai MCV ke dalam program pemantauan anak stunting guna mendeteksi dini anemia mikrositik, sekaligus meningkatkan intensitas edukasi gizi mengenai pemenuhan MP-ASI kaya zat besi dengan sasaran utama Ibu Rumah Tangga (IRT) dan keluarga prasejahtera di wilayah kerja puskesmas.
2. Pihak Institusi Pendidikan (Kampus) diharapkan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai tambahan referensi ilmiah, sumber pustaka, serta data dasar untuk mengembangkan kegiatan pengabdian masyarakat atau penelitian lanjutan yang berfokus pada hubungan status hematologi dengan malnutrisi kronis pada anak.
3. Orang tua balita stunting, terutama ibu rumah tangga, diharapkan untuk lebih aktif memanfaatkan layanan Posyandu setiap bulan guna memantau tumbuh kembang anak serta lebih memperhatikan variasi asupan nutrisi anak dengan mengutamakan bahan makanan lokal kaya zat besi (seperti hati ayam, daging, ikan, dan sayuran hijau).
4. Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian analitik dengan menambahkan parameter laboratorium yang lebih spesifik seperti kadar Hemoglobin (Hb), Mean Corpuscular Hemoglobin (MCH), Ferritin serum,

atau Serum Iron (SI) guna mengonfirmasi secara pasti penyebab utama kondisi mikrositik serta memperluas jumlah sampel penelitian (sample size) dan cakupan wilayahnya agar hasil penelitian dapat merepresentasikan populasi yang lebih besar.